

**PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DI LINGKUNGAN PONDOK
PESANTREN NURUL FALAH DI KABUPATEN BONDOWOSO: SUATU TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK**
***THE USE OF SPEECH LEVELS IN MADURESE LANGUAGE AT ISLAMIC BOARDING
SCHOOL NURUL FALAH IN BONDOWOSO: A SOCIOLOGICAL STUDY***

Samsiyadi, Kusnadi, Ali Badrudin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember 68121,
Telepon /Faks 0331-330224
Email: samsiyadisam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah dengan suatu tinjauan sosiolinguistik. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura oleh santri memiliki latarbelakang yang berbeda. Hasil dari penelitian ini bahwa Ada tiga faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yaitu; faktor usia, keakraban, dan kedudukan dan peranan.

Kata Kunci: *tingkat tutur bahasa Madura..*

ABSTRACT

This research is about the use of speech levels of Madurese language Islamic Boarding School Nurul Falah by sociolinguistic study. The use of levels of Madurese language by students has different background. The results showed that the there are three factors affecting the use of speech levels of Madurese language, namely age, familiarity, position and roles.

Keywords: *speech levels of Madurese language.*

1. Pendahuluan

Karya ilmiah ini akan mendeskripsikan dan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup besar penggunaannya baik di pulau Madura maupun di daerah tapal kuda seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, dan daerah lainnya. Menurut Sofyan (2008:1) bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura berfungsi sebagai sarana pengungkapan perasaan, gagasan, pikiran, maupun maksud dari pemakainya.

Kedudukan bahasa Madura sebagai bahasa daerah berdasarkan pada pernyataan bahwa selain bahasa Indonesia yang digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut bahasa daerah (Sofyan, 2008:2). Bahasa merupakan hasil budaya manusia yang tidak akan lepas dari norma sosial dan budaya penuturnya.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura memiliki tingkat tutur atau tingkatan bahasa. Tingkat tutur dalam bahasa Madura ada tiga yaitu (1) *ənjá-iyá* atau disebut ragam *ta' abhasa*, (2) *əngg^{hi}-əntən* disebut ragam *abhasa*, dan (3) *əngg^{hi}-b^huntən* atau ragam bahasa Madura *abhása alos*. Menurut Sofyan (2008:1) bahasa Madura terdapat lima tingkat tutur, yakni: (1) *ənjá-iyá*, (2) *əngg^e-b^huntən*, (3) *əngg^{hi}-əntən*, (4) *əngg^{hi}-b^huntən*, dan *b^hása alos*. Tingkat tutur terjadi disebabkan oleh situasi sosial, psikologis, dan budaya. Itulah sebabnya, bagaimana seseorang akan menggunakan tingkat tutur tersebut yang pantas dan tepat untuk bertutur kepada mitra tutur. Ada tiga hal tentang tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) tingkat tutur halus (*əngg^{hi}-bhunten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang tinggi; (2) tingkat tutur menengah (*əngg^{hi}-enten*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang sedang, dan (3) tingkat tutur biasa (*ənjá-iyá*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang rendah. Tingkat tutur bahasa Madura ragam *əngg^{hi}-bhunten* digunakan kepada golongan atas yaitu kyai, ragam *əngg^{hi}-enten* digunakan apabila berkomunikasi dengan yang lebih tua, sedangkan ragam *ənjá-iyá*

digunakan apabila hubungan sosial akrab dan sebaya.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam penelitian ini yaitu di pondok pesantren Nurul Falah. Pondok pesantren Nurul Falah merupakan salah satu pesantren yang ada di Bondowoso. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai, asrama, dan masjid (Mansur dan Junaedi, 2005:96). Pondok pesantren yang dipilih menjadi lokasi penelitian penulis adalah pondok pesantren Nurul Falah yang terletak di Desa Jeruk Soksok, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Pemilihan tersebut berdasarkan penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang sering digunakan oleh para santri dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren baik dengan kyai, ustadz, dan sesama santri.

Secara garis besar bahasa terdiri atas dua (2) jenis, yakni jenis verbal dan jenis nonverbal. Jenis verbal yakni penggunaan bahasa lisan. Jenis nonverbal yakni jenis penggunaan bahasa berupa sikap atau interaksi ketika berbicara dengan orang lain. Pola interaksi seperti ini dinamakan bahasa nonverbal, yakni bahasa sikap. Sikap bahasa adalah salah satu di antara sikap yang ada. Anderson (dalam Rokhman 2001:26) membagi sikap atas dua jenis, yaitu (1) sikap bahasa, dan (2) sikap bukan bahasa. Kedua sikap tersebut dapat menyangkut kepercayaan atau keyakinan menurut bahasa. Sikap bahasa sebagai tata keyakinan atau kognisi yang relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa sangat erat hubungannya dengan gerak-gerik fisik dalam etika berbahasa yang berkenaan dengan dua hal, yaitu kinesik dan prosimik. *Kinesik* adalah antara lain gerak-gerik mata, ekspresi wajah, posisi berdiri, gerakan tangan, kepala, dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan *prosimik* jarak tubuh di dalam bertutur (Chaer, 2010:7). Etika berbahasa sangatlah dibutuhkan oleh seorang santri dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren. Setiap

pesantren pasti memiliki ciri khas berbeda-beda baik dari segi tingkah laku, kesopanan, kesantunan, terutama dalam aspek kebahasaan.

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, dan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Maka etika berbahasa akan mengatur kita dalam hal (1) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya masyarakat itu; (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan bahasa (Chaer, 2010:6-7). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan lainnya sehingga manusia tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter. Peran bahasa dalam kehidupan manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bahasa, baik di pasar, kantor, dan lain-lain. Meski bahasa tidak pernah terlepas dari manusia, manusia akan menggunakan bahasa itu setiap hari dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Pengertian komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Proses komunikasi tidak bisa lepas dari tiga komponen yang harus ada, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (2) alat yang digunakan dalam komunikasi itu (Chaer dan Agustin, 1995:22-23). Bahasa sebagai media komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Bahasa dan kebudayaan sangat erat hubungannya, hal tersebut menjadi cermin perilaku masyarakat, wadah aspirasi sosial, dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Menurut Usman dan Akbar (2009:41) metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sebelum menentukan lokasi penelitian, pasti akan ada persoalan tentang substantif dan

teoritik yang akan dipilih untuk menjadi tempat riset. Penentuan lokasi dalam karya ilmiah ini yaitu di lingkungan Pondok Pesantren. Penentuan lokasi merupakan tempat yang menjadi pembahasan dalam karya ilmiah karena adanya penggunaan tingkat tutur bahasa Madura oleh santri yang patut diteliti, dan pula karena adanya sikap bahasa santri yang unik di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah desa Jeruk Soksok Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Santri Pondok pesantren Nurul Falah pada umumnya santri penutur bahasa Madura.

Penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati (Hikmat, 2011:37). Menurut Bogdan dan Taylor (1993:21-22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada falsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versthen*).

Penerapan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik penerapan emik (*emic view*) yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dalam suatu masyarakat sosial yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Usman dan Akbar (2009:45) sampel purposif (*purposive sampling*) ini digunakan apabila anggota yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampling yang *perposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan desain penelitian. Informan dalam penelitian ilmiah ini harus benar-benar dan mampu berbahasa Madura, supaya data yang diperoleh sesuai dengan bahasa Madura daerah Bondowoso. Responden (informan) dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan (dalam Usman dan Akbar, 2009:78).

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: (1) pengumpulan data yaitu dilakukan dengan metode observasi/menyimak, wawancara,

pengumpulan dokumen, teknik catat dan teknik rekam; (2) penganalisisan data, ada dua model analisis ada yaitu model analisis mengalir dan analisis interaktif. Model analisis mengalir yaitu komponen analisis dilakukan secara terus-menerus dalam proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model interaktif yang menggambarkan keterkaitan kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ada tiga alur kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. Pembahasan

Kaidah penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di kalangan pondok pesantren masih tetap dipertahankan oleh para santri ketika berkomunikasi. Sebagaimana disebutkan di bagian pendahuluan bahwa anggota tutur di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah adalah santri, ustadz dan kyai. Tingkat tutur bahasa Madura dibagi menjadi tiga bagian yaitu ragam *enjâ'-iyâ*, *engghi-enten*, dan *engghi-bhunten*.

3.1 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura oleh Santri kepada Santri

Ada dua penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh santri terhadap santri lainnya yaitu ragam *enjâ'-iyâ* dan *engghi-enten*.

3.1.1 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Enjâ'-iyâ* sesama Santri

1. Konteks

Komunikasi terjadi antara Firman Nurul A. dan M. Taufikur Rahman di depan kamar. Firman Nurul A. dan M. Taufikur Rahman adalah santri putra yang merupakan salah satu teman akrabnya. Fiman dan Taufik sudah berteman lama dan menjalin hubungan yang akrab. Percakapan berlangsung ketika Firman hendak berangkat ke masjid untuk mengikuti shalawatan, kemudian Firman mengajak Taufik untuk segera ikut shalawatan di masjid supaya tidak telat. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 17.00 WIB Senin 11 Januari 2016.

Peristiwa tutur 1:

Firman : *bâ'en ta' entarra sholawatan fik?*
[bâ'en ta' entarra sholawatan fik]
(kamu tidak ingin berangkat shalawatan fik)

Taufik. : *yâ marena, ghi' tange*
[yâ marena, ghi' tange]
(iya nanti, masih lama)

Firman : *marena me' tagher bâdâ kiyae*
[marena me'tagher kiae]
(nanti takut ada kyai)

Taufik : *sia... ta' kera kyai meynos, patenang.*
[siya.. ta' kera kiae mCynos, patenang]
(tenang saja, kyai masih bepergian)

Firman : *jâ' nguca' ta' kera fik, bâkto sholawatan kyai kadâng la bâdâ e masjid*
[jâ' nguca' ta' kera fik, bâkto sholawatan kyai kadâng la bâdâ e masjid]
(jangan bilang tidak ada fik, kyai kadang sudah ada di masjid waktu sholawatan)

Taufik : *iyâla kassa' bâ'en jâlân kadâ'*
[iyâla kassa' bâ'en jâlân kadâ']
(iya sudah, kamu berangkat duluan)

Percakapan di atas yang digunakan oleh Firman dan Taufik yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*. Kata *bâ'en* dalam kamus bahasa Madura (2008:35) yang memiliki arti kamu. Kata “kamu” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *bâ'en* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *sampean* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *ajunan* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-bhunten*. Pemilihan penggunaan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* oleh Firman dan Taufik karena faktor keakraban dan sejak pertama mondok kedua orang tersebut sudah menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*. Tingkat tutur yang digunakan oleh Taufik kepada Firman disebabkan karena Taufik lebih tua, kalau seandainya Firman menggunakan bahasa *engghi-*

enten maka Taufik akan menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* pula.

2. Konteks

Kasus yang terjadi pada santri putri yaitu antara Nurul Hasanah dan Riski Nur Azizah. Nurul Hasanah mengajak Riski Nur Azizah untuk mengikuti istighasah di mushalla putri. Nurul Hasanah dan Riski Nur Azizah adalah santri putri yang satu kamar. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 17.00 WIB Sabtu 16 Januari 2016 di sebelah kantin pondok.

Peristiwa tutur 2:

Hasanah : *Ris, istighasah, ma' ghi' ngakan reh?*

[ris istighasah ma? g^{hi}? ŋakan reh]
(Ris.. ayo istighasah, kenapa masih makan?)

Riski : *arapa engko' lapar?*

[arapa eŋko? lapar]
(kenapa, aku masih lapar)

Hasanah : *majuh mi' etinda' duliën*

[majuh mi? etinda? d^uliën]
(ayo jangan sampai dihukum, cepatan)

Riski : *sambina tade' buk Diyah*

[sambina tade? bu? Diyah]
(lagian tidak ada ibu Diyah)

Hasanah : *iyâ tengkana ya*

[iyâ teŋkana yâ]
(iya)

Kata *arapa* yang diucapkan oleh Riski Nur Azizah dalam kamus bahasa Madura (2008:28) yang memiliki arti kenapa/mengapa. Kata “kenapa/mengapa” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *arapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà'-iyá*, (2) *anapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *ponapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Riski Nur Azizah memakai

tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà'-iyá* kepada Nurul Hasanah. Percakapan di atas menggunakan tingkat tutur *enjà'-iyâ* yang diungkapkan oleh kedua santri putri tersebut. Penggunaan tingkat tutur *enjà'-iyâ* karena faktor pertemanan kedua santri tersebut sejak kecil di rumahnya dan juga merasa lebih akrab jika menggunakan bahasa *enjà'-iyâ*. Kedua santri putri yang menggunakan *enjà'-iyâ* bahasa Madura dengan rasa senang. Kata *maju* dalam kamus bahasa Madura (2008:397) menunjukkan bahasa *ta' abhâsa (enjà'-iyâ)* sekaligus kata seru yang menyatakan suatu ajakan.

3. konteks

Percakapan antara Susyati anak MTs kelas VII dan Rohmawati anak MTs kelas VIII keduanya adalah santri putri. Percakapan tersebut terjadi di sebelah kantin pondok sekitar pukul 06.20 WIB Selasa 9 Februari 2016. Percakapan sosial terjadi ketika Susyati mengajak Rohmawati untuk membuang sampah.

Peristiwa tutur 3:

Susyati : *Rohma, na' jiyâ pamare kadâ' sapowe*

[Rohma, na? jiyâ pamare kadâ?
sapowe]

(Rohma, disitu bersihkan dulu)

Rohamwati : *iyâ, engko' marena ghi' nyapona e paddhu wa, polana ghita' mare Sus*
[iyâ, eŋko? marena g^{hi}? ŋapona e paddhu wa, polana g^{hi}ita? mare Sus]
(iya, aku masih mau menyapu di pojok karena masih belum selesai)

Susyati : *iyâla, eh mun la mare marena pa setthong Ma, pas mueng bhi' engko' yâ*

[iyâla, eh mun la mare marena pa
sett^həŋ Ma, pas muwaŋ b^{hi}? əŋko?
yâ]

(iya sudah, kalau kamu sudah
menyapunya nanti buang sampah ini
bareng aku)

Rohmawati : *tenangla, kor la pa perse re halaman*
[tənaŋla, kɔr la pa pɔrse re halaman]
(ok, kalau halaman ini sudah bersih)

Kata *engko* dalam kamus bahasa Madura (2008:159) memiliki arti saya. Kata “saya” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *engko* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ*, (2) *gulá/kaulâ* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *abdhina* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-bhunten*. Dalam percakapan di atas terdapat penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ*. Salah satu kalimat yang diucapkan oleh Susyati yaitu “*Rohma, na’ jiyâ pamare kadâ’ sapowe*” jika dikaitkan dengan tingkat tutur bahasa Madura, tuturan tersebut termasuk tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ*. Rohmawati juga menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ* dengan ucapan “*iyâ, engko’ marena ghi’ nyapona e paddhu wa, polana ghita’ mare Sus*”. Kedua santri putri tersebut saling menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ*, dikarenakan Susyati dan Rohmawati akrab dan menggunakan bahasa ragam *enjà’-iyâ* tersebut sejak pertama kali mereka bertemu di pondok pesantren meski keduanya berbeda usia.

4.1.2 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Engghi-enten* Sesama Santri

1. konteks

Percakapan antara Omay Saroh dan Nadiroh, keduanya adalah santri putri. Hubungan pertemanan Omay dengan Nadiroh tidak terlalu akrab. Nadiroh bertanya kepada Omay yang sedang duduk di bangku kelas madrasah. Nadiroh

bertanya tentang pelajaran kitab jelalain yang sudah diartikan pada minggu kemaren. Peristiwa tersebut terjadi di dalam kelas madrasah diniyah sekitar pukul 15.45 WIB Senin 25 Januari 2016. Peristiwa tutur 1:

Nadiroh : *omay... mangken pelajaran napah ghi?*
[omay.. maŋken pəlaajaran napa g^{hi}i]

(omay... sekarang pelajaran apa)

Omay : *tafser jelalain*

[tafser jəlalain]

(tafsir jelalain)

Nadiroh : *dəpa’ kamma pon ?*

[dəpa? kamma pɔn]

(sudah sampai mana)

Omay : *nika dəpa’ bab Al-huruj, anapa ta’
ngərte napa pean ?*

[nika dəpa? bab Al-huruj, anapa ta?
ŋərte napa peyan]

(sudah sampai Bab Al-huruj,
memangnya kamu tidak tahu)

Komunikasi kedua santri tersebut terjadi ketika Nadiroh tidak tahu batasan kitab yang sudah diartikan minggu kemaren. Nadiroh dan Omay Saroh menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*. Nadiroh dan Omay Saroh umur 17 tahun dan teman SMK kelas XI. Komunikasi yang digunakan oleh Nadiroh dan Omay Saroh yaitu tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* (tingkat tutur menengah). Interaksi yang terjadi di atas ketika Nadiroh bertanya kepada Omay Saroh tentang pelajaran minggu kemaren. Kedua santri putri tersebut saling menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*.

Dalam kamus bahasa Madura (2008:405) kata *mangken* yang memiliki arti sekarang merupakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* (tingkat tutur menengah). Kata “sekarang” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *satiya* merupakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjà’-iyâ*, (2) “*mangken*” tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *samangken* tingkat tutur bahasa Madura ragam

engghi-bhunten. Faktor penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* dikarenakan ragam tersebut lebih sopan apabila digunakan terhadap orang yang lebih tua. Menurut Omay Saroh penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* memang sudah diajarkan sejak dia masih kecil di lingkungan rumahnya, apabila berkomunikasi kepada yang lebih tua, maka ragam *engghi-enten* harus digunakan.

2. konteks

Percakapan terjadi antara As'ad Aminullah dan Muhammad Arifin, santri penutur bahasa Madura yang hubungan sosialnya tidak terlalu akrab. As'ad Aminullah mengajak Muhammad Arifin yang sedang duduk di halaman pondok untuk menemani dirinya ke tempat fotokopian yang diperintah oleh ustadznya. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 15.50 WIB Jumat 12 Februari 2016.

Peristiwa tutur 2:

As'ad : *:Fin, pean ta' entara kamma?*

[fin, pCyan ta? entara kamma]

(fin, nanti kamu mau kemana)

Arifin : *:anapaah ad?*

[anapaah ad]

(ada apa)

As'ad : *:tore nuro' gulâ entar fotokopi*

[tore nuro? gulâ entar fotokopi]

(ikut aku fotokopi)

Arifin : *:fotokopi ekamma nika, polana gulâ gi' ta' abhâjâng*

[fotokopi ekamma nika, polana gulâ gi? ta? ab^hâjân]

(aku masih belum shalat, memangnya

mau fotokopi dimana)

As'ad : *:oh engghi pon, kassa' bhâjâng kadâ'*

[oh eng^hi pon, kassa? b^hâjân kadâ?]

(iya sana shalat dulu)

Komunikasi antara As'ad Aminullah dan Muhammad Arifin menggunakan tingkat tutur

bahasa Madura ragam *engghi-enten*. As'ad Aminullah adalah anak SMK kelas XI dan Muhammad Arifin adalah anak MTs kelas VII. Percakapan tersebut terjadi ketika As'ad Aminullah mengajak Muhammad Arifin yang sedang duduk dengan teman-temannya. Kalimat "*Fin, pean ta' entara kamma*" merupakan kalimat tanya dengan menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*. Kata *pean* berawal dari kata *sampeyan* yang dilesapkan menjadi kata *pean*. Kata *sampeyan* dalam kamus bahasa Madura (2008:612) termasuk tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*. Begitu pula penggunaan tingkat tutur yang diucapkan oleh Muhammad Arifin kepada As'ad Aminullah dengan kata *anapaah* yaitu termasuk tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*. Kata *anapaah* dalam kamus bahasa Madura (2009:441) berawal dari kata *napa* yang mendapat imbuhan "a" berarti mengapa atau kenapa. Kata "kenapa/mengapa" dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *arapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *anapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *ponapa* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-bhunten*.

3. konteks

Percakapan antara Sirrifa santri MTs kelas VII dan Halimatus Sa'diyah santri SMK kelas XII. Percakapan tersebut terjadi di kantin sekitar pukul 16.10 WIB Minggu 28 Februari 2016. Hubungan sosial Sirrifa dan Halimatus Sa'diyah tidak terlalu akrab. Percakapan berlangsung pada saat Sirrifa melihat nasi untuk santri putra sudah tinggal sedikit dan menyampaikan kepada Halimatus Sa'diyah yang sedang duduk dibelakangnya.

Peristiwa tutur 3:

Sirrifa : *:mba' nase'en kare konni' pon*

[mba? nase?en kare konni? pon]

(nasinya tinggal sedikit kak)

Halimatus: *:anapa de'?*

[anapa de?]

(ada apa)

Sirrifa : *:tako' lake'an bâdâ se ta' dâ'er mba'*

[takô? lake?an bâdâ se ta? dâ?er mba?]

(takutnya santri putra masih ada yang belum makan)

Halimatus :*paleng kare setthong duwe' lake'an se gita' dâ'er de', mun ghi' bânya' se ta' dâ'er, marena ngala' ka dhâlem beih de'*

[paleŋ kare setthoŋ duwe? lake?an se gita? dâ?er de?, mun g^{hi}? bâña? se ta? dâ?er, marena ŋala? ka d^hâləm bəlh de?]

(mungkin sisa satu atau dua orang yang belum makan, kalau sekiranya nanti masih banyak yang belum makan, kamu ke rumah kyai ambil nasi)

Sirrifa :*engghi pon mba', mon sobung gule se antara ka dhâlem marena*

[əŋg^{hi} pɔn mba?, mɔn sɔbuŋ gulə se əntara ka d^hâləm marena]

(iya kak, aku nanti yang mau ke rumah kyai)

Halimatus: *mator ghi jâ' korang nase'en*

[matɔr g^{hi} jâ? kɔraŋ nase?ən]

(bilang kalau nasinya kurang)

Sirrifa :*engghi mba'*

[əŋg^{hi} mba?]

(iya kak)

Kata *engghi* dalam kamus bahasa Madura (2008:159) yang memiliki arti iya. Kata “iya” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *iyá* merupakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjá'-iyá*, (2) *engghi* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *èngghi* tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Sirrifa menggunakan bahasa Madura yang halus (*abhâsa*) kepada Halimatus Sa'diyah karena perbedaan usia dan menghormati yang lebih tua. Halimatus

Sa'diyah juga menggunakan tingkat tutur yang sama yaitu bahasa madura ragam *engghi-enten* karena menghargai yang lebih muda sekaligus mengajarkan supaya yang lebih muda terbiasa menggunakan bahasa Madura ragam *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* oleh santri dinilai lebih sopan untuk dituturkan kepada mitra tutur. Hal itu akan memberi tindakan perilaku yang baik dan menghindari dari kata-kata kotor ketika berinteraksi.

3.2 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Engghi-enten* oleh Santri kepada Ustadz

1. konteks

Percakapan terjadi antara ustdaz Herfandi dan As'ad Aminullah (SMK XI). Herfandi adalah ustdaz madrasah diniyah, sedangkan As'ad Aminullah adalah santri putra. Percakapan berlangsung ketika ustdaz Herfandi hendak mengajar madrasah diniyah kelas 4 dan sebagian santri masih belum berangkat. Percakapan tersebut terjadi sekitar pukul 15.30 WIB Selasa 16 Februari di depan kelas madrasah diniyah.

Peristiwa tutur 1:

Herfandi :*bâh, tore maso'*

[bâh, tɔre masɔ?]

(ayo masuk)

As'ad :*ghi' sobung na'-kana' tad*

[g^{hi}? sɔbuŋ na?-kana? tad]

(teman-teman belum ada, tad)

Herfandi :*kammaan selaen nika?*

[kammaan selaen nika]

(yang lain mana)

As'ad :*paleng bādâ epondhuk tad, diggel*

eyoloka ghi tad

[paleŋ bādâ epɔnd^huk tad, diggel

eyɔlɔka g^{hi} tad]

(mungkin masih ada di pondok tad,

ingin dipanggil dulu tad)

Herfandi :*engghi kassa' olok kadhâ'*

[əŋg^{hi} kassa? ɔlɔk kad^{hâ}?]

(iya sana panggil dulu)

As'ad :*enggi*

[əŋg^{hi}]

(iya)

Kata “*kammaan selaen nika*” yang diucapkan oleh ustadz Herfandi menggunakan tingkat tutur bahasa Madura *enggi enten*. Dalam kamus bahasa Madura (2008:262) kata *kammaan* berawal dari kata *kamma* yang memiliki arti dimana. Kata “dimana” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *dimma* merupakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ'*, (2) *kamma* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *ka'dimma* tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Ustadz Herfandi menggunakan tingkat tutur bahasa Madura *engghi-enten* bermaksud mengajarkan kepada As'ad Aminullah agar terbiasa menggunakan bahasa Madura yang halus. As'ad Aminullah juga menggunakan tingkat tutur bahasa Madura *engghi-enten* kepada ustadz Herfandi dikarenakan status sosial yaitu ustadz.

2. konteks

Interaksi sosial yang terjadi di depan madrasah diniyah pondok pesantren yaitu antara ustadzah Nafilatul Hasanah dengan Ayu Yassiroh Hasanah. Percakapan berlangsung saat Nafilatul Hasanah hendak mengajar madrasah dan bertanya kepada Ayu Yassiroh Hasanah yang masih berada di pintu madrasah. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 15.50 Senin 22 Februari 2016.

Peristiwa tutur 2:

Nafilatul :*sanah, anapah pean minggu beri' ma' ta' maso'?*

[sanah, anapa peyan miŋgu bæri?

ma? ta? maso?]

(sanah, mengapa kamu minggu

kemarin tidak masuk)

Ayu :*oohh, geruwâ gulâ anu, gulâ sake' mba'*

[oohh, gâruwâ gulâ anu, gulâ sake' mba?]

(saya lagi sakit waktu itu)

Nafilatul :*sia,, mun sake' ngirem sorat otabâ*

ngabele ka kancana se laen, pean pas

enten ta' nganu pa-napa

[sia,, mun sake? ŋirem sɔrat ɔtabâ

ŋabele ka kancana se laen, peyan pas

əntən ta? ŋanu pa-napa]

(kamu kalau sakit ngirim surat atau

suruh mintakan ijin ke temannya)

Ayu :*bââ, gulâ mare ngabele pon ka*

Sirrifa mba', gulâ soro ijinagi polana

gulâ sake'

[bââ, gulâ mare ŋabələ pɔn ka Sɪrrifa

mba?, gulâ sɔrɔ ijinagi pɔlana gulâ

sake?]

(saya sudah bilang kepada Sirrifa

untuk mengizinkan saya, kalau saya

sedang sakit)

Nafilatul :*jâ' beri' sobung se ngabele nika*

[jâ? bæri? sɔbuŋ se ŋabələ nika

(kemarin tidak ada yang mengizinkan

kamu waktu masuk)

Ayu :*paleng kaloppae Rifa ghâruwâ mba'.*

ongguen mare ngabele gule mba'

[paləŋ kalɔppae Rifa g^{hâ}ruwâ mba?.

ɔŋguwen mare ŋabələ gulə mba?]

Kata *anapah* (kenapa/mengapa) dalam kamus bahasa Madura (2008:19) adalah kata tanya yang ditujukan kepada sesuatu yang sifatnya kurang jelas. Ustadzah Nafilatul Hasanah bertanya kepada Ayu Yassiroh Hasanah dikarenakan minggu kemarin dia tidak masuk madrasah diniyah. Ayu Yassiroh Hasanah menjawab dengan menggunakan bahasa Madura ragam *engghi-enten* yaitu “*oohh, ghâruwe gulâ*

anu, gulâ sake' mba””. Kata *gulâ sake* termasuk bahasa Madura ragam *enggih-enten* yang artinya “saya sakit”. Dalam komunikasi di atas kata *engko* dalam kamus bahasa Madura (2008:159) memiliki arti saya. Kata “saya” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *engko* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *gulâ/kaulâ* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*, dan (3) *abdhina* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten*.

3. Konteks

Percakapan antara ustadz Misnawar dengan Muhammad Arifin yaitu santri putra. Percakapan tersebut berlangsung saat Arifin selesai jamaah shalat isyak dan menyapa ustadz Misnawar yang duduk di teras masjid. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 19.30 Minggu 6 Maret 2016.

Peristiwa tutur 3:

Muh. Arifin :*tore gulâ ajârin tad, gulâ sering ta' paham mon fiqih*

[*tore gulâ ajârin tad, gulâ sering ta?*

paham mon fiqih]

(saya minta ajarin tad karena saya sering tidak paham pelajaran fiqih)

Misnawar :*enggih ajârin fin, jâ' pean kadâng ta' ngidingagi mon maso'*

[*ehg^{hi} ajârin fin, jâ? peyan kadâng ta?*

ngidingagi mon maso?]

(belajar fin, kadang kamu tidak mendengarkan penjelasan ustadz kalau masuk)

Muh. Arifin :*benni senika tad, gulâ mangken pon lako ngidingagi ponapah se eyajârin para asatidz*

[*benni senika tad, gulâ mangken pon*

lako ngidingagi ponapah se eyajârin para asatidz]

(bukan seperti itu tad, saya sekarang sering mendengarkan penjelasan para ustadz)

Misnawar :*sia,, jâ' kadâng pean ta' in-mainan mon ngaji otabâ sekola madrasa, teros jâ' bânya' ngkan pelajaran ma' le maso'*

[*sia,, jâ? kadâng peyan ta? in-mainan mon ngaji otabâ sekola madrasa, teros jâ? bânya? ngkan pelajaran ma? le maso?*]

(kalau ngaji atau sekolah kamu

kadang gurau dan jangan banyak makan agar mudah menerima pelajaran)

Muh. Arifin :*enggih gâruwâ lambâ' tad,*

mangken esak gulâ pon. Mon

masala dâ'er pas ghi' lapar tore?

[*ehg^{hi} gâruwâ lambâ? tad, mangken*

esak gulâ pon. mon masala dâ'er pas g^{hi}? lapar tore]

(itu waktu dulu tad, sekarang saya sudah tidak seperti itu lagi, kalau masalah makan sedangkan perut masih lapar?)

Percakapan di atas saling menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*. Contoh kalimat yang diucapkan Muhammad Arifin “*tore gulâ ajârin tad, gulâ sering ta' paham mon fiqih*” kepada ustadz Misnawar menunjukkan bahawa tuturan tersebut termasuk tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*. Kata *gulâ/kaulâ* dalam kamus bahasa Madura (2008:3) merupakan tingkat tutur *abhâsa* atau ragam *enggih-enten*. Kata *tore* memiliki arti mari yang bermaksud untuk meminta tolong atau ajakan kepada orang lain, kata juga tersebut termasuk tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*. Kata “mari” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *maju* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *tore* tingkat

tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*, dan (3) *yatore* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten*.

3.1 Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Enggih-bhunten* oleh Santri terhadap Kyai.

1. konteks

Percakapan antara Lutfi adalah santri dengan K.H. Abdullah B,A. percakapan berlangsung saat Lutfi pergi ke *dhâlem* (rumah) K.H. Abdullah B,A untuk minta ijin pulang. Sebelum memberikan ijin kepada Lutfi, K.H. Abdullah B,A menanyakan kepada Lutfi dengan siapa Lutfi akan pulang. Interaksi tersebut terjadi sekitar pukul 18.40 WIB Jumat 22 Januari 2016.

Peristiwa tutur 1:

Lutfi :*assalamu'alaikum*

[*assalamualaykUm*]

K.H. Abdullah :*wa'alaikumsalam*

[*waalaykUmsalam*]

Lutfi :*mator*

[*mator*]

(lapor)

K.H. Abdullah :*iyâ bâdâ apa*

[*iyâbâdâ apa*]

(iya ada apa)

Lutfi :*abdina palemana*

[*abdina palemana*]

(saya mau pulang)

K.H. Abdullah :*oh iyâ, mule bhi' sapa bân?*

[*oh iyâ, mule bhi? sapa bân*]

(kamu pulang dengan siapa)

Lutfi :*sareng caca'*

[*sarəŋ caca?*]

(pulang dengan kakak)

K.H. Abdullah :*iyâla kassa'*

[*iyâla kassa?*]

(iya sudah)

Kata *abdina* yang memiliki arti saya yang menunjukkan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten*. Kata “saya” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *engko'* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *gulâ/kaulâ* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-enten*, dan (3) *abdina* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten*. Lutfi menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten* karena dia kedudukannya sebagai santri, sedangkan kyai menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ* karena kedudukannya sebagai orang yang ditaati, disegani dan dihormati oleh semua santri. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enggih-bhunten* oleh Lutfi merupakan faktor status sosial yang ada di masyarakat Madura khususnya di lingkungan pondok pesantren.

2. konteks

Percakapan antara Badri sebagai santri dan K.H. Muhammad Faisol. Percakapan terjadi ketika Badri ke *dhâlem* (sebutan nama rumah kyai dalam bahasa Madura) karena dipanggil oleh K.H. Muhammad Faisol untuk menghadapnya. K.H. Muhammad Faisol memberikan arahan kepada Badri tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren. Peristiwa tutur terjadi sekitar pukul 19.55 Sabtu 27 Februari.

Peristiwa tutur 2:

Muh. Badri :*assalamu'alaikum*

K.H. Faisol :*waalaikumsalam, maso' Bad...*

maso' Bad

[*waalaykUmsalam, maso? bad...*]

maso? bad]

(*waalaikumsalam, masuk bad*)

Muh. Badri :*enggih*

[*əŋg^{hi}i*]

(iya)

K.H. Faisol :*toju' ðinna' bân Bad*

[*toju?ðinna? bân Bad*]

(kamu duduk di sini Bad)

Muh. Badri :*enggih*

- [èŋg^{hi}]
(iya)
- K.H. Faisol :*dâyâ Bad, na'-kana' mare UTS coba tes. Engko' terro taowa kemampuanna na'-kana'.teros na'-kana' se bisa otabâ se la mampu dâggi' pangajâr pas, ma' le bisa abâkkele ustadz se ta' bisa ngajâr.*
[dâyâ Bad, na?-kana? mare uts coba tes. ɛŋko? terrɔ taowa kemampuanna na?-kana?. tɛrɔs na'-kana' se bisa otabâ se la mampu dâggi? paŋajâr pas, ma? le bisa abâkkele ustadz se ta? bisa ŋajâr]
(begini Bad, selesai uts semua santri coba di tes, saya pingin tahu kemampuan santri. Kemudian yang lolos nanti di suruh ngajar atau bisa mewakili para ustadz yang tidak bisa ngajar)
- Muh. Badri :*engghi sae jhugân manabi saka'dinto*
[èŋg^{hi} saye j^hugân manabi saka? dintɔ]
(enak juga kalau seperti itu)
- Salah satu contoh kalimat dari percakapan di atas ”*èngghi sae jhugân manabi saka'dinto*” yang diucapkan oleh Badri. Kata *manabi* dalam kamus bahasa Madura (2008:402) memiliki arti kalau/jika yang merupakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Kata “kalau/jika” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *mon* tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ'-iyâ*, (2) *mon* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *manabi* tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Badri menggunakan tingkat tutur bahasa madura ragam *èngghi-bhunten* kepada kyai karena faktor status sosial,
- kyai sebagai figur atau orang yang dihormati sedangkan santri termasuk dalam golongan bawah.
3. Konteks
Percakapan antara K.H. Abdullah, BA dengan santri putra yaitu Zainudin (20 tahun). Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Zainudin *mator* yaitu menyampaikan sesuatu dengan rasa hormat kepada K.H. Abdullah, BA sedang duduk di ruang tamu. Percakapan terjadi sekitar pukul 07.15 Jum'at 11 Maret 2016.
Peristiwa tutur 3:
Zainudin :*assalamu'alaikum*
[assalamu'alaykUm]
K.H. Abdullah :*waalaikumsalam, apa Zen?*
[waalaykUmsalam, apa zen]
(waalaikumsalam, ada apa Zen)
Zainudin :*abdhina sareng na'-kana' se libur entara ka sabâ*
[abdina sarɛŋ na?-kana? se libur èntara ka sabâ]
(saya dengan teman-teman yang tidak sekolah mau ke sawah)
K.H. Abdullah :*nganua apa, kan la bâdâ se lako?*
[ŋanuwa apa, kan la bâdâ se lakɔ]
(mau apa, kan sudah ada yang kerja?)
Zainudin :*nulongna rao*
[nulɔŋna rawo]
(ingin bantu menyangi atau merimbas)
K.H. Abdullah:*iyâla kor ta' lessa*
[iyâla kɔr ta? lɛssɔ]
(iya tidak apa-apa kalau tidak lelah)
Zainudin : *èngghi*
[èŋg^{hi}]
(iya)

Kata *abdhina* dalam kamus bahasa Madura (2008:2) merupakan tingkat tutur ragam *èngghi-bhunten* yang berarti “saya”. Kata “kalau/jika” dalam tingkat tutur bahasa Madura yaitu; (1) *engko*” tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ’-iyâ*, (2) *gulâ/kaulâ* tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, dan (3) *abdhina* tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur terhadap kyai merupakan budaya atau tradisi orang Madura khususnya bagi para santri yang ada di pondok pesantren. Para santri akan menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten* kepada kyai entah itu dalam situasi dan kondisi apapun. Zainudin menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten* karena dia memuliakan kyainya untuk mendapatkan barokah dari kyai tersebut. KH. Abdullah menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *enjâ’-iyâ* karena kedudukan beliau jauh berbeda dengan Zainudin.

4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Pondok Pesantren Nurul Falah

Hasil penelitian dan pendeskripsian data yang dilakukan oleh peneliti ini bahwa telah terjadi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan pondok pesantren. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi status sosial yang sesuai status sosial masing-masing. Masyarakat Madura sangat percaya terhadap kyai daripada dukun, karena masyarakat Madura berpatokan bahwa kyai adalah tokoh sentral yang menuntun orang-orang ke jalan yang benar. Kyai dijadikan tempat bertanya sekaligus orang yang paling disegani bagi masyarakat Madura. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Usia

Perbedaan usia menjadi salah satu sebab dipilihnya kode bahasa. Faktor usia sangat mempengaruhi penggunaan kode tutur bahasa Madura. Penggunaan kode tutur tersebut

digunakan apabila lawan tutur menyangkut usia lebih tua atau lebih muda. Di dalam masyarakat Madura seseorang diperbolehkan menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ’-iyâ* sebagai kode tutur ketika berbicara dengan mitra tutur yang lebih muda, sedangkan bahasa Madura ragam *engghi-enten* digunakan oleh yang lebih muda sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Menurut Omay Saroh (17 tahun) menggunakan bahasa Madura ragam *engghi-enten* kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk kesopanan. Berdasarkan penelitian ilmiah ini dapat diketahui bahwa faktor perbedaan usia menjadi salah satu faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah.

2. Faktor Kedudukan dan Peranan

Kedudukan dan peranan tidak bisa dipisahkan karena hal tersebut saling tergantung pada yang lain dan juga sebaliknya. Kedudukan dan peranan kyai dengan santri sangatlah berbeda, kyai sebagai orang yang mulia atau ditaati sedangkan santri sebagai orang yang harus mengtaati semua perintah kyai.

Dalam percakapan antara santri dengan kyai, seorang santri akan menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten*, sedangkan kyai akan menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ’-iyâ*. Penggunaan bahasa Madura ragam *èngghi-bhunten* oleh santri kepada kyai sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap guru.

3. Faktor Keakraban

Salah satu faktor sosial yang menjadi penyebab dipilihnya ragam bahasa tertentu oleh santri penutur bahasa Madura adalah tingkat keakraban.

Keakraban yang terjadi antara sesama santri menjadikan santri yang lebih muda tidak merasa canggung dalam berinteraksi kepada yang lebih tua. Meski keakraban itu ada, masih ada santri yang akrab dengan menggunakan tingkat tutur bahasa Madura *engghi-enten* ketika berinteraksi. Faktor keakraban menjadikan santri yang lebih muda menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ’-iyâ* kepada yang lebih tua ketika berkomunikasi. Hal ini berdasarkan data-data yang diperoleh

peneliti dan wawancara sebagian informan, diantaranya adalah: Saifur Rahaman (12 tahun), Fadlur Rahman (18 tahun), Susyati (14 tahun), dan Rohmawati (15 tahun).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah dianalisis dan diuraikan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di pondok pesantren Nurul Falah, di Desa Jeruk Sokok, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Penggunaan tingkat tutur tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian yaitu, (1) ketika berkomunikasi dengan sesama santri ada menggunakan BM ragam *enjâ'-iyâ* dan *engghi-enten*, (2) ketika berkomunikasi dengan ustadz menggunakan BM ragam *engghi-enten*, (3) ketika berkomunikasi dengan kyai menggunakan BM ragam *engghi-bhunten*.

Para santri akan menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten* apabila lawan tutur tersebut menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam *engghi-enten*, karena itu sebagai bentuk untuk membalas kebaikan. Keakraban yang terjadi antara sesama santri menjadikan santri yang lebih muda tidak merasa canggung dalam berinteraksi kepada yang lebih tua. Tingkat tutur bahasa Madura ini sangat mempengaruhi budi pekerti dan perilaku para santri. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yaitu ada empat bagian (1) faktor usia, (2) faktor kedudukan dan peranan, (3) dan faktor keakraban.

5. Saran

Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura merupakan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Madura. Tingkat tutur bahasa Madura perlu dilestarikan karena hal itu masih banyak masyarakat Madura yang tidak bisa menguasai bahasa Madura ragam *engghi-enten* dan *engghi-bhunten*. Oleh sebab itulah penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di kalangan para santri perlu dilestarikan dan dipertahankan.

Perlu adanya pembakuan tingkat tutur bahasa Madura supaya perbedaan tersebut dapat diselesaikan. Implementasi penelitian ini sebagai pengetahuan baru, wawasan yang luas, kesepahaman masyarakat khususnya masyarakat

Madura, dan pemakaian tingkat tutur dapat digunakan dalam berinteraksi sehari-hari.

4. Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur dan Mahfud Junaedi. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2001. *Sikap Bahasa Santri*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Usman, Husaini dan Akbar Purnomo S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara